

Edisi Cetak Lepas

Versi Digital

ISSN: 0852-8489

Hidup adalah Perjuangan: Strategi Pemuda Yogyakarta dalam Transisi dari Dunia Pendidikan ke Dunia Kerja

Penulis: Oki Rahadiano Sutopo

Sumber: Jurnal Sosiologi MASYARAKAT, Vol. 18, No. 2, Juli 2013: 161-179

Dipublikasikan oleh: Pusat Kajian Sosiologi, LabSosio FISIP-UI

Jurnal Sosiologi MASYARAKAT diterbitkan oleh *LabSosio*, Pusat Kajian Sosiologi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia. Jurnal ini menjadi media informasi dan komunikasi dalam rangka pengembangan sosiologi di Indonesia. Redaksi MASYARAKAT mengundang para sosiolog, peminat sosiologi dan para mahasiswa sosiologi untuk berdiskusi dan menulis secara bebas dan kreatif demi pengembangan sosiologi di Indonesia. Email: labsosio@ui.ac.id; jurnal.masyarakat@gmail.com
Website: www.labsosio.org

Untuk mengutip artikel ini:

Sutopo, Oki Rahadiano. 2013. "**Hidup adalah Perjuangan: Strategi Pemuda Yogyakarta dalam Transisi dari Dunia Pendidikan ke Dunia Kerja.**" *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT*, Vol. 18, No. 2, Juli 2013: 161-179.

SK Dirjen Dikti Akreditasi Jurnal No. 80/DIKTI/Kep/2012

Hidup adalah Perjuangan: Strategi Pemuda Yogyakarta dalam Transisi dari Dunia Pendidikan ke Dunia Kerja¹

Oki Rahadiano Sutopo

Youth Studies Centre (YouSure) Universitas Gadjah Mada

Email: oki.rahadiano@ugm.ac.id

Abstrak

Artikel ini menunjukkan pengalaman enam pemuda dari Yogyakarta yang berjuang dalam proses transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Para pemuda ini secara kreatif menerapkan strategi jangka panjang baik di dalam maupun di luar ranah pendidikan. Mereka mengakumulasi berbagai macam kapital sehingga bisa ditukar di masa depan. Hasilnya, mereka masih mendapatkan keuntungan dari strategi serta kapital yang mereka buat sebelumnya. Sebagai pemuda yang mempunyai latar belakang kelas menengah, mereka optimis mampu mencapai pekerjaan yang dicita-citakan di masa depan selama mereka tetap bekerja keras, kreatif, dan berjuang dengan keras. Temuan dalam penelitian ini mendukung aspek kualitatif terhadap studi sebelumnya yang dilakukan Nilan (2012). Secara teoritis, artikel ini menunjukkan kompatibilitas antara konsep strategi jangka panjang (Jones 2009), kapital ekonomi, sosial, dan budaya (Bourdieu 1998) dan *zigzag journeys* (Nilan, Julian, dan Germov 2007) sebagai alat analisis untuk memahami transisi pemuda di Indonesia.

Abstract

This article shows the experiences of six young people from Yogyakarta who struggle in the process of school to work transition. These young people creatively implemented long term strategy both inside and outside the field of education. They accumulate various kind of capitals so that it can be converted in the future. All of the informants are from middle class background. The result shows they still get benefits from strategies and capital that they had previously created. As a young people from middle class background, they are optimist that they can reach their dream jobs in the future as long as they work hard, creative and struggle hard. The finding of this research supports the qualitative aspect to previous study made by Nilan (2012). Theoretically, it shows the compatibility between concept of long term strategy by Jones (2009), economic, social and cultural capital by Bourdieu (1998) and *zigzag journeys* by Nilan, Julian, and Germov (2007) as analytical concepts to understand youth transition in Indonesia.

Keywords: capital, strategy, transition, Yogyakarta, youth, zigzag journeys

¹ Penelitian ini mendapatkan dana hibah dari Jurusan Sosiologi Fisipol UGM, proses wawancara dibantu oleh Nanda Meiji, mahasiswa S2 sosiologi UGM sebagai asisten peneliti.

PENDAHULUAN

Pemuda sebagai salah satu komponen dalam masyarakat modern mempunyai posisi yang dilematis. Jones (2009) misalnya melihat pemuda mempunyai dua sisi sebagai pahlawan (*heroes*) maupun penjahat (*villains*). Pemuda begitu dipuja karena kemudaan serta potensi kreatifnya, namun di sisi lain oleh orang dewasa dianggap belum matang dan harus diberikan bimbingan. Cara pandang ini berkaitan erat dengan pendekatan transisi yang melihat bahwa pemuda dalam rentang sejarahnya berkembang secara linear dari satu fase ke fase yang lain, terutama dari dunia pendidikan ke dunia kerja, ke dalam keluarga baru, dan dari ranah domestik ke ranah publik (White dan Wyn 1998). Terdapat dua cara pandang dalam melihat transisi pemuda. Pertama, kacamata patologis atau oleh White dan Wyn (1998) dilihat sebagai pendekatan deterministik. Masa transisi dikonstruksikan sebagai masa *storm and stress*, masa labil, sehingga pemuda sering mengalami konflik dengan orang dewasa, norma sosial, maupun institusi-institusi lain di sekelilingnya. Dari kacamata orang dewasa, pada fase ini pemuda "perlu dibimbing", "diluruskan" menuju jalan yang "benar". Pendekatan ini masih dominan muncul dalam kerangka kebijakan kepemudaan oleh negara (Azca dan Rahadianto 2012) maupun dalam kerangka program pemberdayaan oleh organisasi internasional dengan menyisipkan pada pendekatan *human capital* (Sukarieh dan Tannock 2008). Kedua, kacamata pendekatan *youth as an action* (Jones 2009) melihat transisi pemuda merupakan fase untuk mengeksplorasi identitas; pemuda bebas untuk menggali, bereksperimen, dan akhirnya memilih jalan yang sesuai dengan keinginannya serta berstrategi untuk memperoleh peluang yang lebih baik untuk masa depannya.

Salah satu fase transisi yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah transisi dari pendidikan ke dunia kerja, secara spesifik yaitu pemuda dari golongan terdidik (lulusan Diploma/S1). Pilihan ini berdasarkan uraian dari Naafs dan White (2012) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan generasi pemuda Indonesia milenium semakin meningkat dibandingkan generasi sebelumnya, namun peningkatan ini tidak disertai kemampuan pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja. Masalah ini telah berlangsung lama namun tidak kunjung menemukan penyelesaian, baik pada masa Orde Baru maupun pasca-reformasi. Hal ini ditunjukkan dalam data statistik kepemudaan. Dengan

jumlah pemuda yang mencapai hingga 1/3 dari populasi (Statistik Kepemudaan Kemenpora, 2010), angka pengangguran pemuda mencapai 10,7%. Berdasarkan tingkat pendidikan, pengangguran terdidik (Diploma/S1) mencapai 7,5% dan 6,95% pada 2012. Dilihat dari perspektif fungsional yang menempatkan pemuda sebagai salah satu sub sistem dalam masyarakat, tingginya tingkat pengangguran terdidik merupakan problem yang serius, tidak hanya bagi utuhnya stabilitas nasional (Wirutomo 2012), namun juga kohesi sosial dalam masyarakat serta keberlanjutan masa depan bangsa.

Permasalahan pengangguran pemuda terdidik telah menjadi isu nasional dan lokal, salah satunya di Yogyakarta. Menurut data BPS 2010, jumlah pengangguran terdidik (Diploma/S1) di daerah perkotaan mencapai 20,57 %, sebuah angka yang tinggi dan cukup mengejutkan. Yogyakarta yang berpredikat kota pendidikan ternyata belum disertai dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Lapangan pekerjaan yang kurang membuat pemuda terdidik harus bertahan dengan menerima pekerjaan yang menawarkan gaji di bawah standar (Naafs dan White 2012). Kecenderungan ini terutama dilakukan oleh pemuda dari kelas bawah di mana orang tua mereka tidak sanggup lagi untuk mensubsidi lebih lanjut setelah lulus kuliah. Menurut Jones (2009) dalam hal itu pemuda menempuh *fast track transition*. Sementara itu, bagi pemuda dari kelas menengah dan menengah atas, mereka dapat menempuh *slow track transition* (Jones 2009) dengan memperpanjang masa transisi mereka di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, artikel ini membahas strategi yang dilakukan oleh pemuda Yogyakarta khususnya dari kelas menengah dalam transisi ke dunia kerja. Penjelasan difokuskan pada strategi dan perjuangan mereka dalam mempersiapkan diri semenjak masih dalam bangku kuliah, lulus, dan mencari pekerjaan dengan melakukan *zigzag journeys* (Nilan, Julian, dan Germov 2007). Konsep strategi dalam transisi pemuda (Jones 2009) serta konversi kapital (Bourdieu 1998) digunakan sebagai kerangka analisis.

Studi kepemudaan di Indonesia masih sedikit². Namun, penulis mendapatkan beberapa studi terdahulu yang relevan dengan transisi

2 Studi terdahulu yang membahas transisi pemuda dengan menggunakan perspektif kepemudaan antara lain studi mengenai pemuda Bali yang bekerja di pelayaran (Artini, Nilan dan Threadgold 2011), Sutopo dalam Azca *et all* (2011) mengenai transisi pemuda yang berprofesi sebagai musisi jazz, Minza (2011, 2012) melakukan studi mengenai

pemuda dari dunia pendidikan ke dunia kerja, antara lain mengenai keterkaitan antara kelas sosial dengan pemuda (Nilan 2008a), peran keluarga dalam transisi pemuda (Nilan 2008b), serta keterkaitan antara kelas sosial dengan ambisi dan aspirasi masa depan pemuda (Nilan 2012).

Salah satu studi terdahulu yang relevan untuk dikembangkan serta terkait erat dengan fokus tulisan ini adalah studi Nilan (2008b, 2012) mengenai peran keluarga dan keterkaitan antara kelas sosial dengan ambisi dan aspirasi masa depan pemuda. Pemuda di Indonesia menurut studi Nilan (2008b) dalam mengambil keputusan maupun merencanakan masa depan masih dipengaruhi oleh peran keluarga. Menurut Nilan (2012) pemuda Indonesia dari kelas sosial bawah menganggap bahwa halangan terbesar untuk melanjutkan pendidikan adalah kendala ekonomi, jaringan, dan akses. Bagi pemuda dari kelas sosial menengah atas kendala justru terpusat pada diri sendiri, seperti sifat malas serta motivasi yang kurang. Kendala ekonomi, seperti tidak adanya biaya pendidikan, tidak menjadi masalah untuk mereka. Studi Nilan (2012) hanya bersifat deskriptif; memaparkan hasil survei mengenai pemuda dari beberapa provinsi di Indonesia dan tidak mengelaborasi lebih lanjut strategi jangka panjang (Jones 2009) serta proses konversi kapital, baik sosial maupun budaya (Bourdieu 1998) yang dilakukan oleh para pemuda dalam menghadapi *zigzag journeys* pada masa transisi (Nilan, Julian, dan Germov 2007). Ketiga aspek tersebut menjadi sumbangan dari temuan dalam artikel ini. Selain itu artikel ini juga berupaya melengkapi studi sebelumnya dengan memunculkan sisi kualitatif dari pemuda dalam masa transisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam serta observasi partisipasi. Metode kualitatif merupakan metode yang relevan untuk menggali lebih dalam sisi subjektif (Bryman 2008) transisi dari dunia pendidikan ke dunia dunia kerja pada pemuda terdidik. Informan adalah pemuda lulusan dari universitas negeri maupun swasta di

transisi pemuda di Pontianak serta Naafs (2012) mengenai transisi perempuan muda di kota industri Cilegon, sedangkan Naafs and White (2012) melihat perlunya menerapkan perspektif generasi dalam memahami transisi pemuda di Indonesia.

Yogyakarta yang sedang mencari pekerjaan dengan rentang usia 16-30 tahun sebagaimana ditetapkan dalam UU Kepemudaan No 40 tahun 2009. Sedangkan data penunjang didapatkan melalui data statistik dari Statistik Kemenpora, BPS Yogyakarta, *website*, maupun sumber pustaka lain. Penelitian dilakukan selama empat bulan (September-Desember) 2012 di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam proses penelitian, enam informan, yaitu pemuda terdidik dari kalangan menengah di Yogyakarta yang sedang mengalami proses transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja dipilih secara purposif. Semua informan dalam penelitian ini baru lulus kuliah, baik dari universitas negeri maupun swasta dan sedang dalam proses mencari pekerjaan. Rentang usia keenam informan adalah 22-24 tahun. Hal ini menunjukkan keragaman lama mereka menempuh pendidikan tinggi antara 4-5 tahun. Beberapa informan mempunyai latar belakang pendidikan dari universitas negeri favorit serta lainnya bervariasi, baik dari universitas negeri/swasta non favorit maupun universitas swasta yang terpendang di Yogyakarta.

Keenam informan berasal dari keluarga kelas menengah. Pekerjaan orang tua mereka adalah dosen, PNS, serta wiraswasta. Orang tua yang berprofesi sebagai PNS biasanya mempunyai pendapatan teratur dari Rp. 3-4 juta. Hal yang hampir sama terjadi pada orang tua yang berprofesi sebagai dosen. Sedangkan untuk orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta, pendapatan per bulan tidak teratur namun rentangnya justru lebih besar daripada mereka yang berprofesi sebagai PNS/dosen, yaitu sekitar Rp. 3-10 juta per bulan. Terlepas dari teratur atau tidaknya pendapatan mereka, dalam konteks Yogyakarta, rentang pendapatan tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari keluarga kelas menengah Yogyakarta. Tidak hanya secara ekonomi, pekerjaan sebagai dosen maupun PNS dalam pandangan masyarakat Yogyakarta masih dianggap sebagai pekerjaan yang merepresentasikan golongan priyayi. Profil keenam pemuda beserta latar-belakang ekonomi keluarga dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Profil Pemuda Transisi dan Latar-Belakang Ekonomi Keluarga

Informan	Usia/Jenis Kelamin	Universitas	Pekerjaan Orang Tua	Penghasilan Orang Tua Per Bulan	Kebutuhan Hidup yang Ditanggung Keluarga
MI	22/L	Negeri	Dosen dan wiraswasta	8 juta	Biaya hidup dan biaya les
F	24/L	Swasta	PNS	3-4 juta	Biaya hidup dan uang saku
IM	23/P	Negeri	PNS dan wiraswasta	5 juta	Biaya hidup
V	23/L	Swasta	Wiraswasta	5-10 juta	Biaya hidup
ND	23/L	Negeri	Pensiunan dan PNS	3 juta	Biaya hidup
MW	23/L	Swasta	Wiraswasta	3 juta	Biaya hidup

Sumber: Hasil Wawancara (2012)

TRANSISI PEMUDA, STRATEGI JANGKA PANJANG, DAN KAPITAL

Furlong and Cartmel (2007) menjelaskan terdapat tiga fase transisi yang dialami oleh pemuda, yaitu *school to work transition*, *domestic transition* dan *housing transition*. Dalam perspektif modern, salah satu fase penanda kedewasaan adalah status bekerja secara penuh (*full time jobs*). Dengan mempunyai pekerjaan, seorang pemuda secara mandiri mampu memenuhi kebutuhannya sendiri; mengambil keputusan sebagai individu serta secara bebas merencanakan masa depannya. Dalam perkembangannya, proses transisi tidak berjalan secara linear ataupun semulus yang dijelaskan oleh para teoretisi modern. Kenyataan yang terjadi adalah ketika memasuki masa modernitas akhir, transisi pemuda justru semakin terfragmentasi, semakin lama dan tidak teratur sebagaimana dijelaskan oleh Cote dalam Nilan (2011): “*We are witnessing increasingly prolonged, decoupled transition between education and work, dating and mating, and childhood, and adulthood.*” Masa transisi yang semakin lama terutama disebabkan oleh semakin tingginya kesadaran individu untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau justru diakibatkan semakin tingginya tuntutan pasar terhadap kualifikasi tenaga kerja. Panjangnya masa transisi dari pendidikan ke dunia kerja membuat pemuda transisi harus melakukan *zigzag journeys* untuk mendapatkan

pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita mereka sebagaimana dijelaskan *“The process of youth transition at the current time is usually not straightforward but can be described as a long zigzag”* (Nilan, Julian, dan Germov 2007:86).

Semakin panjangnya masa transisi yang harus ditempuh oleh pemuda tidak berlaku secara umum, namun faktor kelas sosial, misalnya, masih mempunyai pengaruh besar terhadap ambisi dan harapan pemuda transisi dalam menghadapi masa depan. Jones (2009) membedakan antara strategi dan taktik yang dilakukan pemuda dalam menghadapi transisi. Menurutnya, konsep strategi lebih tepat digunakan oleh pemuda dari kelas menengah ke atas, sedangkan konsep taktik lebih tepat diterapkan pada pemuda dari kelas bawah, sebagaimana dijelaskan oleh Jones (2009:104):

“The concept of strategy views individuals as capable of exercising a degree of rational choice in facing opportunities and risks. A range of strategies may be consciously or unconsciously employed by young people either to cope with their situations, or more proactively to deploy whatever resources may be available and change their situations for better.”

Menurut Jones (2009), strategi lebih diterapkan dengan tujuan jangka panjang dan biasanya bagi mereka yang telah mempunyai sumber daya/kapital yang dibutuhkan. Jenis kapital tersebut antara lain kapital ekonomi, sosial, dan budaya. Kapital ekonomi adalah tingkat pemilikan agen atas pendapatan dan kekayaan, yang secara obyektif termanifestasi dalam bentuk uang. Kapital ekonomi merupakan salah satu bentuk kapital yang paling mudah untuk ditukar, disimpan, dan dikalkulasi (Bourdieu dan Wacquant 1992). Kapital sosial didefinisikan oleh Bourdieu and Wacquant sebagai: *“The sum of the resources, actual or virtual, that accrue to an individual or a group by virtue of possessing a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition”* (1992:119). Kapital budaya adalah pemilikan agen atas benda-benda material yang dianggap memiliki *prestige* tinggi, pengetahuan, dan ketrampilan yang diakui otoritas resmi serta kebiasaan, yang manifestasinya dapat berupa material, non-material, maupun institusional (Bourdieu 1998). Dalam konteks kapital budaya, pihak keluarga menjadi sumber utama, baik dukungan moral maupun finansial dalam menanggung

keputusan untuk menunda memasuki dunia kerja tersebut. Hal ini bertujuan supaya kapital budaya tersebut dapat dikonversi menjadi kapital ekonomi (Bourdieu dan Wacquant 1992) yang lebih besar pada masa depan, sebagaimana diungkapkan Jones (2009:107):

“Long term planners are young people who have resources and who are able to deploy them in pursuit of their defined aims. They therefore tend to be middle class and from advantaged social backgrounds. The decision to defer entry into the labour market and obtain better qualifications requires not only the prospect of family support but also family encouragement to take a longer term view. Those who continue into higher education take an instrumental approach, seeing education as a means of getting better jobs, but in the process incurring considerable family and individual investment.”

Keempat kerangka konsep sebagaimana dijelaskan di atas akan menjadi alat analisis dalam memahami proses transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja pada pemuda terdidik di DI Yogyakarta. Dalam proses transisi, pemuda terdidik dari golongan menengah sebagaimana dijelaskan Jones (2009) akan menerapkan strategi jangka panjang, yang salah satunya dengan menempuh pendidikan tinggi dan keluarga memberikan dukungan penuh. Dalam prosesnya, strategi pemuda terdidik tersebut termanifestasi dalam dua ranah, baik di dalam perkuliahan dan di luar perkuliahan. Mereka mengakumulasi serta mengonversi kapital, baik ekonomi, sosial, dan budaya, sebagaimana dijelaskan Bourdieu (1998). Setelah lulus dari pendidikan tinggi, pemuda terdidik melakukan *zigzag journeys* (Nilan, Julian, dan Germov 2007) dengan mempertukarkan kapital yang telah mereka akumulasi sebelumnya.

SEKILAS KONDISI OBYEKTIF KEPEMUDAAN DI YOGYAKARTA

Jumlah pemuda D.I. Yogyakarta tahun 2010 sekitar 863,33 ribu atau 24,97% dari jumlah penduduk di provinsi tersebut (Statistik

Kepemudaan Provinsi D.I. Yogyakarta 2010)³. Berdasarkan kelompok umur, jumlah pemuda sedikit lebih tinggi daripada penduduk usia di bawah 16 tahun (23,50 %), namun lebih rendah jika dibandingkan dengan persentase penduduk usia di atas 30 tahun (51,52 %). Berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan sebesar 28,12 % sedangkan di pedesaan sebesar 18,73 %. Dari sisi ketenagakerjaan, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) pemuda mencapai 59,15 %, dengan tingkat TPAK lebih tinggi di pedesaan (70,59 %) dibandingkan perkotaan (55,31 %). Berdasarkan tingkat pendidikan, persentase tertinggi pemuda yang bekerja adalah berpendidikan SMU (47,02 %) diikuti oleh SMP (25,22 %) dan perguruan tinggi (16,20 %). Mayoritas pemuda bekerja sebagai buruh/karyawan (59,98 %), pekerja keluarga (13,21 %) serta wirasaha (12,24 %).

Jika kita melihat jumlah pengangguran pemuda di D.I. Yogyakarta maka terdapat 17,73 % pengangguran terbuka, dengan persentase jumlah perempuan menganggur lebih tinggi, yaitu 21,39 % dibandingkan laki-laki (14,72 %). Berdasarkan tingkat pendidikan, persentase tertinggi pemuda yang menganggur adalah lulusan sekolah menengah umum (SMU/ sederajat) sebesar 20,62% diikuti oleh lulusan perguruan tinggi sebesar 16,80 % dan tidak tamat SD (15,63 %). Tingkat pengangguran berdasarkan pendidikan yang ditamatkan (Akademi/PT) di perkotaan lebih tinggi (17,28 %) daripada di pedesaan (15,53 %). Tingkat pengangguran terbuka pemuda di desa/ kota berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Pengangguran Terbuka Pemuda DI Yogyakarta Menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan dan Tipe Daerah

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan+ Pedesaan
Tdk/belum pernah sekolah	17,52	11,78	14,58
Tdk/belum tamat SD	17,85	11,40	15,63
SD/ sederajat	14,70	9,45	12,06
SMP/ sederajat	15,88	13,68	14,90
SM/ sederajat	20,77	20,17	20,62
Akademi/PT	17,28	13,17	16,80
Jumlah	18,68	15,53	17,73

Sumber: Statistik Pemuda Provinsi DI Yogyakarta (2010)

3 Se jauh penelusuran penulis, data mengenai pemuda yang terbaru adalah menurut statistik pemuda Provinsi DI Yogyakarta 2010. Hal ini tidak jauh berbeda dengan data pemuda nasional yang dirilis Kemepora RI, versi terbaru adalah tahun 2010.

STRATEGI PEMUDA YOGYAKARTA DALAM TRANSISI DARI DUNIA PENDIDIKAN KE DUNIA KERJA

Keenam pemuda yang menjadi informan dalam penelitian ini menerapkan strategi dalam masa transisi. Setiap pemuda memiliki strategi yang berbeda bergantung pada kepemilikan kapital awal. Mereka umumnya menerapkan strategi jangka panjang yang dilakukan sejak masa kuliah, dengan asumsi bahwa kapital tersebut digunakan sebagai investasi untuk dikonversi pada masa depan. Pilihan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi sebenarnya merupakan salah satu strategi yang mereka lakukan dengan dukungan dari keluarga. Dari hasil wawancara, proses pemilihan jurusan untuk melanjutkan kuliah telah mencerminkan penerapan strategi jangka panjang sebagaimana dijelaskan Jones (2009). Hal ini terkait dengan wacana dominan yang cenderung mengklasifikasikan antara jurusan favorit dengan non favorit. Proses pengambilan keputusan salah satunya dipengaruhi oleh keluarga (Nilan 2008b), sebagai pemberi dukungan, baik moral maupun finansial (Jones 2009). Di sisi lain, pemuda diberikan kebebasan memilih jurusan yang diinginkan.

Masa menempuh pendidikan tinggi digunakan oleh para pemuda transisi untuk mengakumulasi kapital, tidak hanya budaya namun juga sosial (Bourdieu dan Wacquant 1992). Harapan dan ambisi mereka adalah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), dosen, pegawai perusahaan dan wiraswasta meneruskan usaha keluarga. Dukungan penuh dari keluarga, terutama finansial, membuat mereka menerapkan strategi jangka panjang dalam mengakumulasi kapital. Dari hasil wawancara, terdapat tiga aktivitas utama yang mereka lakukan, yaitu belajar dan mengejar indeks prestasi setinggi mungkin; mengikuti kegiatan penelitian, dan kursus bahasa Inggris di luar kelas. Kursus Bahasa Inggris yang diikuti oleh IM salah seorang informan, sangat spesifik, yaitu kursus TOEFL di salah satu lembaga pendidikan di Yogyakarta, sebagai syarat melamar pekerjaan di masa depan. Orang tuanya memberikan dukungan penuh untuk mengikuti kursus tersebut.

Strategi yang sama dilakukan oleh ND yang bercita-cita ingin menjadi PNS atau dosen. Untuk mengakumulasi kapital sosial, ND secara aktif mengikuti kegiatan penelitian di beberapa daerah di Jawa yang diselenggarakan oleh jurusannya bekerja sama dengan salah satu lembaga kementerian, sebagaimana disampaikan dalam

wawancara: *“Ya kalo aku mengikuti kegiatan penelitian pemetaan sosial di kampus untuk menambah curriculum vitae”* (wawancara dengan ND, September 2012).

ND menjelaskan bahwa dengan mengikuti penelitian, baik sebagai surveyor maupun asisten peneliti, ia mendapatkan pengetahuan berharga terkait dengan bagaimana melakukan penelitian sosial, menerapkan antara pelajaran yang didapat di bangku kuliah serta yang paling penting adalah “dikenal” oleh kalangan dosen di jurusannya. Hal ini menurut ND menjadi kapital sosial yang berharga, terutama mengenai besarnya kemungkinan untuk diajak mengikuti penelitian selanjutnya atau terkait dengan rekomendasi dari dosen yang bersangkutan pada masa depan jika ND ingin melamar menjadi dosen.

Informan yang lain, MI, bahkan lebih terencana dalam berstrategi. Didorong oleh motivasi untuk membahagiakan orang tua serta pengaruh habitus keluarga dari golongan terdidik, ia telah mempersiapkan sejak semester satu bahwa setelah lulus akan melanjutkan S2 di luar negeri terutama Eropa. Tidak ada ambisi lain dalam dirinya sebagai pemuda selain meraih pendidikan yang setinggi-tingginya. MI, pada saat kuliah, hanya terkonsentrasi sepenuhnya pada belajar dan mengejar indeks prestasi tinggi serta kursus bahasa Inggris sebagai syarat melamar beasiswa:

“Saya pribadi punya target-target. Orang tua saya yang bekerja sebagai dosen juga menyarankan saya untuk kuliah lagi (S2), mereka pasti ingin punya anak dengan pendidikan setinggi-tingginya. Terus saya juga pengen membahagiakan orangtua saya. Saya cari-cari beasiswa S2 kemudian nemu beberapa di Eropa. Dari situ saya kemudian memutuskan untuk kuliah selama 4 tahun dan mengejar IP tinggi” (wawancara dengan MI, Desember 2012).

Hal yang sedikit berbeda dilakukan V yang bercita-cita menjadi musisi dan wiraswasta. Di satu sisi, V fokus untuk menyelesaikan studinya di Jurusan Manajemen. Gelar pendidikan yang diperolehnya hanya akan ditempatkan oleh V sebagai formalitas belaka penunjang status sosial keluarganya. Menurut V, gelar yang didapat nantinya hanya sebagai syarat bahwa penerus usaha keluarganya paling tidak dari pendidikan tinggi. Di sisi yang lain, V serius menekuni bidang

yang digemarinya, yaitu musik. V dengan dukungan penuh dari keluarganya juga mengembangkan kapital budaya sebagai musisi dengan mengikuti berbagai kursus musik dan juga kemampuan dalam membaca not balok (*partiture*):

“Pertama, aku ambil les bass. Jadi aku pengen bisa maen bass itu dua-duanya baik elektrik maupun akustik. Terus habis itu aku pengen belajar baca not (lebih baik) lagi, siapa tahu bisa maen di orkes di masa depan” (wawancara dengan V, November 2012).

STRATEGI DI LUAR RANAH PENDIDIKAN

Berbagai macam kapital yang dibutuhkan oleh pemuda untuk melakukan transisi juga diakumulasi di luar dunia pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Naafs dan White (2012), pemuda terkadang lebih memedulikan pendapat dari *peer group*-nya daripada sosialisasi yang dilakukan oleh negara. Artinya, pemuda berusaha keras untuk membentuk dan mempertahankan identitas di antara *peer group*-nya. Identitas sosial sangat penting bagi pemuda untuk menentukan apakah mereka termasuk dalam golongan *freaks*, *geeks* atau *cool* (Milner 2004). Hal inilah yang dilakukan oleh beberapa informan dalam berstrategi mengakumulasi kapital di luar dunia perkuliahan. Dengan berbekal kapital budaya sebagai pemuda yang cerdas, MI misalnya memilih bergabung dengan kelompok studi ilmiah di kampusnya serta organisasi pers mahasiswa. Di dua lembaga ini, MI mengaku dapat menambah pengalaman dan keterampilan dalam menulis artikel atau menyusun proposal penelitian. Selain itu, MI juga tertarik dengan jaringan dari dua lembaga ini dimana beberapa alumninya dapat menempuh pendidikan S2 di luar negeri serta menjadi dosen di almamaternya. Di dalam organisasi tersebut, MI diterima dengan sangat baik karena mayoritas yang bergabung mempunyai habitus yang sama serta identitas yang serupa satu sama lain. Keputusan untuk bergabung di kedua lembaga tersebut, menurut MI, merupakan bagian dari strategi jangka panjangnya untuk melanjutkan ke jenjang S2. Strategi yang serupa dilakukan oleh IM yang ingin bekerja di bidang akademik. IM mengembangkan jaringan di luar ranah kuliah dengan membantu menerjemahkan

buku paket pelajaran biologi untuk guru-guru SMU. Hal ini menurut IM membantu meningkatkan kemampuannya dalam menulis dan memahami Bahasa Inggris IM: *"Aku membantu kakak perempuanku menerjemahkan buku panduan biologi untuk guru SMU"* (wawancara dengan IM, Desember 2012).

Berbeda dengan MI dan IM, MW menggunakan keahliannya sebagai lulusan D3 Komunikasi Visual dalam mengembangkan jaringan dan mengakumulasi kapital ekonomi di luar ranah perkuliahan. Jurusan D3 Komunikasi Visual dikenal merepresentasikan pemuda gaul di kalangan kampus. Hal ini sangat dipahami oleh MW dan secara rasional dipertukarkan guna membangun sebuah usaha sablon kaos di kompleks mahasiswa di dekat universitasnya. Kemampuannya dalam mendesain kaos serta pemahaman MW mengenai selera kalangan mahasiswa terhadap kaos gaul membuatnya direkrut oleh salah satu toko yang memproduksi kaos mahasiswa. Kemampuan MW untuk memahami selera pemuda sebayanya merupakan salah satu bentuk kapital budaya yang bersifat non material, sebagaimana dijelaskan Robbins (2005). Kegiatan yang dilakukannya ini, menurut MW, bagian dari strateginya ke depan jika melamar di perusahaan yang bergerak dalam jasa hiburan, MW ingin menjadi desainer, baik *website* maupun *fashion*.

Senada dengan MW yang berencana terjun ke bidang hiburan, V yang sejak awal motivasi terbesarnya adalah menjadi musisi, juga mengembangkan jaringan sosialnya dengan mengikuti salah satu komunitas jazz di Yogyakarta. Menurut V, kampus tidak menyediakan ruang untuk menampung hasrat dan *passion*-nya dalam bermusik. V bergabung dengan komunitas jazz untuk menambah berbagai macam kapital budaya yang relevan dalam ranah musik seperti keterampilan, teknik, referensi lagu, *performance attitude*, melalui kegiatan yang dinamakan *jam session* (Sutopo 2012). Selain itu, dalam komunitas jazz, V juga mengembangkan kapital sosial (Bourdieu 1998), baik dengan para musisi senior di Yogyakarta maupun para senior yang terlebih dahulu meraih sukses di Jakarta maupun Bali.

Sebagaimana dijelaskan dalam studi awal yang dilakukan Sutopo (2011), di antara musisi jazz Yogyakarta terdapat semacam pola umum bahwa mereka, setelah mengakumulasi kapital budaya dan sosial di Yogyakarta, akan hijrah ke Jakarta untuk memasuki industri musik atau ke Bali untuk memasuki industri pariwisata. Dengan bergabung di komunitas jazz, V mengaku kemampuan bermusiknya bertambah.

Selain itu V juga berkesempatan bermain musik secara reguler di kafe dan mengajar di salah satu lembaga kursus musik di Yogyakarta Utara: “*Lumayan, main jazz di kafe atau event-event gitu. Sama ngelesin anak-anak di tempat kursus*” (wawancara dengan V, Oktober 2012).

Uraian di atas menunjukkan bahwa pemuda transisi juga mengakumulasi kapital di luar ranah perkuliahan berdasarkan kapital yang mereka punyai sebelumnya. Mereka secara aktif mempertukarkan kapital tersebut dalam ranah-ranah yang berbeda. Hal ini merupakan manifestasi strategi dalam menghadapi transisi sebelum menuju dunia kerja.

TRANSISI KE DUNIA KERJA: *ZIGZAG JOURNEYS*

Pada saat penelitian dilakukan dan artikel jurnal ini selesai ditulis, keenam informan masih melakukan proses yang dijelaskan oleh Nilan, Julian, dan Germov (2007), sebagai *zigzag journeys*. Sebagai orang yang baru lulus kuliah, meskipun mereka telah melewati transisi dalam pendidikan tinggi, namun masih harus berjuang dalam mencapai pekerjaan yang diinginkan: “*Iya masih proses. Masih dalam pencarian tadi*” (wawancara dengan F, Oktober 2012). Begitu juga dengan IM: “*Ya masih proses sih*” (wawancara dengan IM, November 2012). Keenam informan menjelaskan bahwa indeks prestasi (IP) mereka rata-rata di atas 3,25 dan bahkan beberapa mendapatkan gelar *cumlaude* dengan masa kuliah empat tahun. Mereka mengaku kebingungan dan kesulitan mencari pekerjaan selepas selesai kuliah. Hal ini tidak terlepas dari kondisi objektif ketenagakerjaan, baik di tingkat nasional maupun lokal. Keempat informan menjelaskan bahwa mereka telah beberapa kali melamar pekerjaan bahkan sebelum selesai kuliah: “*Setelah ujian skripsi sudah melamar pekerjaan. Bahkan sebelum sidang skripsi juga udah cari pekerjaan*” (wawancara dengan F, Oktober 2012).

Pengecualian terjadi pada dua informan, yaitu MI dan V, dimana MI diberikan dukungan penuh oleh keluarganya untuk melanjutkan pendidikan S2 di luar negeri, sedangkan V pasca lulus berprofesi sebagai musisi serta masih diberikan dukungan finansial oleh keluarganya. Keenam informan yang berasal dari latar-belakang ekonomi keluarga kelas menengah membuat mereka masih mendapatkan subsidi untuk hidup dari keluarganya. Selama masa transisi, baik dalam mencari pekerjaan maupun mendapatkan

pekerjaan sementara, keenam informan masih mendapatkan dukungan finansial dari keluarga mereka.

Dalam proses *zigzag journeys*, beberapa informan mengaku harus menjalani pekerjaan sementara yang tidak mereka senangi. Namun, hal tersebut harus dilakukan mengingat terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan yang ideal serta persaingan yang semakin kompetitif. Keenam informan menjelaskan bahwa mereka optimis akan mendapatkan pekerjaan yang dicita-citakan pada masa depan. Proses *zigzag* yang sedang dijalani menurut mereka merupakan salah satu bentuk perjuangan. Pekerjaan yang dilakukan oleh para pemuda transisi adalah membuka usaha sendiri: “*Sekarang ya ini buka usaha sablon kaos*” (wawancara dengan MW, Oktober 2012). Atau menjadi asisten peneliti untuk proyek penelitian di kampus: “*Kesibukan paling ya cari-cari kerja, paling ya cari kerja di internet, browsing-browsing. Sementara lagi ada kerjaan proyek di kampus*” (wawancara dengan F, Oktober 2012). Begitu juga dengan IM:

“Kemarin sih membantu tandem proyek penelitian lagi sama transkrip. Paling transkrip atau translate. Kadang-kadang kalau ada proyek di Kulonprogo Yogyakarta kemarin itu, atau freelance penelitian aku lebih mengutamakan penelitiannya” (wawancara dengan IM, November 2012).

Keenam pemuda transisi menjelaskan bahwa dalam proses *zigzag* mereka menggunakan kapital yang diakumulasi selama masa perkuliahan maupun di luar ranah perkuliahan. IM dan F, misalnya, berbekal nilai IP *cumlaude* serta keaktifan mereka sewaktu kuliah dalam mengikuti proyek penelitian membuat mereka dikenal dan mempunyai hubungan baik di kalangan dosen dan selalu diberikan kepercayaan untuk menjadi asisten penelitian. Hal ini dapat dilihat sebagai proses konversi kapital sosial dan kapital budaya menjadi kapital ekonomi (Bourdieu dan Wacquant 1992). Sedangkan, MW mampu mengkonversi kapital yang didapat selama perkuliahan terutama desain grafis untuk dikonversi dalam kegiatan wirausaha dengan membuka usaha sablon. Selain itu, V juga mampu mengonversi kapital yang didapatkan dari luar ranah perkuliahan terutama dari komunitas jazz Yogyakarta. Keaktifannya dalam berbagai kegiatan komunitas serta mengikuti *jam session* membuat V dapat mencari uang dengan bermain musik di kafe atau hotel di Yogyakarta. Kapital

budaya yang didapatkan dari perkuliahan Jurusan Manajemen tidak digunakan oleh V sebagai nilai tambah.

Sebagai pemuda yang masih melalui proses *zigzag journeys* (Nilan, Julian, dan Germov 2007), mereka juga menjelaskan mengenai ambisi dan harapan mereka pada masa depan. Keenam pemuda dalam penelitian ini mengaku masih dalam proses mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan. Keenamnya optimis mampu meraih impian tersebut. Mereka memahami bahwa yang sedang dijalani sekarang adalah perjuangan mencapai cita-cita. Mereka memahami dan sadar bahwa lapangan kerja yang disediakan terbatas dan resiko ketidakpastian yang besar dalam berbagai pekerjaan. Mereka terus berjuang mencapai cita-cita. Proses *zigzag* harus dilalui secara ulet, kreatif, pantang menyerah, dan dengan etos kerja yang tinggi. Latar belakang ekonomi dari kelas menengah (Nilan 2012) serta dukungan dari keluarga (Jones 2009) merupakan unsur pendukung sehingga membuat mereka optimistis dan termotivasi mengejar cita-cita.

KESIMPULAN

Penjelasan mengenai transisi pemuda dari pendidikan ke dunia kerja menunjukkan bahwa pemuda secara aktif menerapkan strategi jangka panjang, mengakumulasi dan mengonversi kapital, serta melakukan *zigzag journeys* dalam masa transisi. Latar belakang keenam pemuda yang berasal dari kelas menengah membuat mereka menerapkan strategi jangka panjang dengan menempuh pendidikan tinggi dan keluarga mendukung secara penuh baik finansial maupun moral. Dari pengalaman enam pemuda Yogyakarta, mereka secara aktif berstrategi mengakumulasi kapital, baik dari dalam ranah pendidikan maupun di luar ranah kampus. Kapital yang diakumulasi dari kedua ranah tersebut dapat dikonversi pada saat mereka menempuh *zigzag journeys* dari dunia pendidikan ke dunia kerja meskipun dalam ranah yang berbeda-beda.

Secara empiris, temuan dalam penelitian ini melengkapi studi transisi pemuda Indonesia yang sebelumnya dilakukan oleh Nilan (2008b, 2012), dengan memunculkan aspek kualitatif dari transisi pemuda Yogyakarta terutama mengenai strategi jangka panjang dan akumulasi serta konversi kapital. Senada dengan Nilan (2008b, 2012), peran keluarga dan latar belakang ekonomi pemuda masih menjadi faktor yang relevan dalam proses transisi pemuda dari pendidikan ke

dunia kerja. Secara teoretik, artikel ini menunjukkan kompatibilitas antara konsep strategi yang diusulkan oleh Jones (2009) dengan konsep kapital baik ekonomi, sosial, dan budaya yang diusulkan oleh Bourdieu (1998) serta *zigzag journeys* (Nilan, Julian, dan Germov 2007) sebagai alat analisis dalam memahami proses transisi pemuda dari pendidikan ke dunia kerja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, Luh Putu, Pamela Nilan and Steven Threadgold. 2011. "Young Indonesian Cruise Workers, Symbolic Violence and International Class Relations". *Asian Social Science* Vol. 7, No 6; June: 3-14.
- Azca, Najib M dan Oki Rahadiano. 2012. "Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda?". *Jurnal Studi Pemuda* Vol. 1 No1 Mei: 46-49.
- Berger, Peter. I and Thomas Luckman. 1966. *The Social Construction of Reality*. USA: Penguin Books.
- Bryman, Alan. 2008. *Social Research Methods*. England: Oxford University Press.
- Bourdieu, Pierre and Wacquant L. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. 1998. *Outline of a Theory of Practice*, translated by Richard Nice. Cambridge: Cambridge University Press.
- Furlong, Andy and Fred Cartmel. 2007. *Young People and Social Changes: New Perspectives*. England: Mcgrawhill.
- Jones, Gill. 2009. *Youth*. UK: Polity Press
- Milner, Murray. 2004. *Freaks, Geeks and Cool Kids*. London: Routledge.
- Minza, Wenty Marina. 2011. "Class and The Making of Social Adulthood in Pontianak, West Kalimantan". Dalam M. Najib

- Azca et.al. *Pemuda Pasca Orba*. Youth Studies Centre. Universitas Gadjah Mada.
- .2012. “Migran Muda dan Transisi dari Pendidikan ke Dunia Kerja di Pontianak Kalimantan Barat”. *Jurnal Studi Pemuda* Vol. 1 No 2 September, terjemahan.
- Naafs, Suzanne & White, Ben. 2012. “Intermediate Generations: Reflections on Indonesian Youth Studies”. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, Vol. 13 Issue 1: 3-20.
- Naafs, Suzanne. 2012. “Meniti Transisi dari Sekolah Menuju Dunia Kerja di Kota Industri Indonesia: Perempuan Muda di Cilegon”. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 1 No. 2, September, terjemahan.
- Nilan, Pamela, Roberta Julian and John Germov. 2007. *Australian Youth: Social and Cultural Issues*. Australia: Pearson Education.
- Nilan, Pamela. 2008a. “Can We Apply Class Analysis to Indonesian Youth?” *Conference Paper TASA*. December. Australia.
- Nilan, Pamela. 2008b. “Youth Transitions to Urban Middle Class Marriage in Indonesia: Faith, Family and Finances”. *Journal of Youth Studies*, Vol. 11 No. 1: 65-82.
- Nilan, Pamela. 2011. “Youth Sociology Must Cross Cultures”. *Youth Studies Australia*, Vol. 30 Number 3: 20-25.
- Nilan, Pamela. 2012. “Indonesian Youth in The New Millenium: What Do They Think Lies Ahead?” *Paper presented for public lecture*. Youth Studies Centre. Faculty of Social and Political Sciences. Gadjah Mada University. Indonesia.
- Robbins, Derek. 2000. *Bourdieu and Culture*. London: Sage Publications.
- Kementrian Pemuda Olahraga Republik Indonesia. *Statistik Kepemudaan 2010*.
- Badan Pusat Statistik DI. Yogyakarta. *Statistik Kepemudaan Provinsi DI Yogyakarta 2010*.
- Sukarieh, Maysoun and Stuart Tannock. 2008. “In the Best Interest of Youth or Neoliberalism?” *Journal of Youth Studies*. 11:3, 301-312.
- Sutopo, Oki Rahadianito. 2011. “Masih Ada Alternatif Lain: Musisi Jazz Sebagai Jalan Hidup Pemuda”. Dalam M. Najib Azca *et al.* *Pemuda Pasca Orba*. Youth Studies Centre, Fisipol UGM.
- Sutopo, Oki Rahadianito. 2012. “Transformasi Jazz Yogyakarta: Dari Hibriditas Menuju Komoditas”. *Jurnal Masyarakat* Vol 17 No 1, Januari: 65-84.

- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. *UU Kepemudaan No 40 Tahun 2009*.
- Wirutomo, Paulus (Ed). 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- White, Rob and Johanna Wyn. 1998. "Youth Agency and Social Context". *Journal of Sociology*, Volume 34 No 3: 314-327.